

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta`ala*. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak hanya mengandalkan kemampuan dirinya sendiri, tetapi membutuhkan manusia lain dalam beberapa hal tertentu. Misalnya dalam keluarga, seorang bayi yang baru lahir memerlukan bantuan kedua orang tuanya agar tetap bisa bertahan hidup dan tumbuh menjadi manusia dewasa. Setelah dewasa pun manusia masih tetap memerlukan bantuan orang lain dalam hal tertentu. Manusia sejak lahir sampai mati selalu hidup dalam masyarakat, tidak mungkin di luar masyarakat.

Salah satu cara yang digunakan manusia dalam bersosialisasi dengan masyarakat adalah dengan berkomunikasi. Komunikasi ini yang dilakukan dalam bentuk bahasa. Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi bukan hanya yang berasal dari alat ucap saja, atau disebut dengan bahasa verbal. Namun di dalam dunia nyata berkomunikasi dapat menggunakan bahasa lain selain bahasa verbal, yaitu dengan bahasa gerak tubuh (*gesture*) atau bahasa nonverbal.

Demikian pula halnya dengan bahasa Jepang. Sebagai orang asing, kita harus menguasai bahasa Jepang, agar dapat berkomunikasi dengan orang Jepang dengan baik. Seperti halnya belajar bahasa asing lainnya, agar dapat menguasai bahasa asing dengan baik maka diperlukan penguasaan empat kemampuan berbahasa yaitu membaca, menulis, berbicara dan menyimak. Namun, hal itu saja tidak cukup dalam berkomunikasi dengan orang Jepang. Dalam berkomunikasi secara nonverbal, biasanya orang Jepang akan membungkukkan badan atau biasa yang disebut dengan *ojigi* お辞儀 saat menyapa orang, menunjukkan diri sendiri dengan menunjuk hidung menggunakan jari telunjuk, menandakan “ok” dengan membuat lingkaran dengan ibu jari dan telunjuk, yang juga bisa bermakna bermakna uang, karena dahulu uang di Jepang berupa koin atau logam dan ragam *gesture* Jepang yang lainnya.

Salah satu bentuk berkomunikasi secara nonverbal dalam masyarakat Jepang adalah *ojigi*. *Ojigi* adalah budaya orang Jepang yang bertujuan untuk berterima kasih, meminta maaf dan menghormati orang lain. *Ojigi* ini dilakukan pada saat pertemuan pertama dengan seseorang atau orang asing. Namun, adakalanya sikap *ojigi* ini terlihat pada karyawan orang Jepang yang sedang berbicara dengan pelanggan atau atasan melalui pesawat telepon. Saat berbicara melalui pesawat telepon pun karyawan orang Jepang akan membungkukkan badan walaupun lawan bicara tidak berhadapan secara langsung. Sikap ini merupakan bentuk penghormatan terhadap lawan bicara.

Saat ini banyak perusahaan Jepang yang membuka cabang di Indonesia. Perusahaan-perusahaan Jepang yang berada di Indonesia selain membawa ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan bisnis, mereka juga membawa budaya Jepang. Salah satu budaya yang amat penting di dunia bisnis Jepang dan jasa pelayanan adalah *ojigi*. *Ojigi* ini merupakan salah satu *manner* atau sopan santun dalam perusahaan Jepang. Orang-orang yang bekerja di sana harus mengetahui dengan baik kapan dan bagaimana harus membungkukkan badan kepada pelanggan. *Ojigi* dilakukan dalam berbagai macam situasi seperti memperkenalkan diri sambil menyerahkan kartu nama, meminta maaf, saat akan masuk dan meninggalkan ruangan dan lain-lain.

Ojigi tidak hanya dilakukan oleh *expatriate* kepada sesama *expatriate* saja, tetapi juga dilakukan *expatriate* kepada staf lokal perusahaan. Dalam melakukan *ojigi*, banyak kesalahan yang dilakukan oleh staf lokal. Kesalahan ini terjadi tidak hanya dilakukan staf lokal biasa, tetapi dilakukan juga oleh staf lokal yang mempunyai latar belakang pengetahuan bahasa dan budaya Jepang baik Muslim maupun non Muslim. Kesalahan tersebut antara lain cara melakukan *ojigi* yang tidak sesuai dengan situasi pada saat itu, cara melakukan *ojigi* yang sembarangan di mana *ojigi* tersebut dilarang oleh syariat Islam. Cara membungkukkan badan kepada atasan ataupun rekan bisnis berbeda dengan cara membungkukkan badan kepada kenalan atau keluarga. Cara *ojigi* pada saat memperkenalkan diri dan meminta maaf juga berbeda.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang Maha Esa serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya (2003:12). Adapun fungsi dari agama secara umum adalah sebagai sumber pedoman hidup dan keyakinan bagi individu maupun kelompok yang mengatur tata cara hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia. Di antara agama yang ada di dunia ini adalah Yahudi, Kristen dan Islam.

Islam telah menggariskan adab-adab Islami yang mengatur etika dan norma-norma pemeluknya. Adab-adab Islam ini meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang diturunkan langsung dari Allah berupa wahyu yang disampaikan melalui Malaikat Jibril kepada Rasul-Nya Muhammad *Shallallahu `Alaihi Wa Sallam* sebagai suri teladan terbaik dalam hal etika dan adab seperti ditunjukkan dalam firman-Nya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah”(Al-Ahzab:21).

Sebelum kedatangan Islam, yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Arab khususnya dan dunia pada umumnya ketika itu adalah budaya-budaya yang dilarang oleh syariat Islam. Di antara budaya-budaya yang dilarang oleh Islam adalah *tathayur*, menisbatkan hujan pada bintang-bintang, menundukkan anggota badan (*ojigi*) sebagai bentuk penghormatan kepada manusia dan kepada selain Tuhan dan lain-lain.

Ketika Nabi Muhammad *Shallallahu `Alaihi Wa Sallam* diutus menjadi Rasul, Beliau menghapus adat istiadat atau budaya yang bertentangan dengan syariat Islam. Sebagai contoh syariat pernikahan. Dahulu di masa Jahiliyah, ada 4 macam tentang pernikahan dalam budaya Arab, tetapi setelah kedatangan Rasul, 3 dari 4 jenis pernikahan tersebut dihapus. Seperti yang diriwayatkan Aisyah *Radhiyallahu`anha*: “Sesungguhnya pernikahan pada masa *Jahiliyah* ada empat macam. Pernikahan yang sebagaimana dilakukan oleh orang-orang sekarang. Yaitu seseorang datang meminang wanita atau anak gadis kepada walinya, lalu ia memberi mahar kepadanya kemudian menikahinya”.

Jenis pernikahan lainnya, seorang lelaki berkata kepada istrinya apabila telah suci dari haidnya, “Pergilah menemui si Fulan lalu ambillah benih darinya,” kemudian suaminya menjauhi dan tidak menyentuhnya lagi hingga jelas kehamilan dari benih si Fulan tadi. Jika ternyata hamil, maka si suami boleh menyeturubuhnya bila mau. Ia melakukan itu untuk mendapatkan anak. Pernikahan seperti ini disebut nikah *istibdha*.

Pernikahan jenis lain, yaitu berkumpullah beberapa orang lelaki yang berjumlah sekitar sepuluh orang. Mereka semua menyeturubi seorang wanita. Apabila wanita itu hamil atau mengandung, dan telah lewat beberapa hari setelah melahirkan kandungannya, maka iapun mengirim bayinya kepada salah seorang dari laki-laki itu. Maka mereka pun tidak bisa mengelak. Kemudian mereka semua berkumpul dengan wanita itu, lalu si wanita berkata kepada mereka:”Tentunya kalian telah mengetahui urusan kalian. Aku telah melahirkan seorang anak, dan anak ini adalah anakmu hai Fulan”. Si wanita menyebutkan nama salah seorang dari mereka yang ia sukai, dan anak tersebut dinisbatkan kepada lelaki itu tanpa bisa menolaknya lagi.

Pernikahan jenis lain, yaitu sejumlah lelaki menyeturubi seorang wanita tanpa menolak siapapun lelaki yang datang kepadanya. Dia ini adalah perempuan pelacur. Mereka menancapkan bendera pada pintu-pintu rumah sebagai tanda. Siapa saja lelaki yang ingin menyeturubuhnya, ia bebas mendatanginya. Jika perempuan ini hamil dan melahirkan anak, maka para lelaki itupun dikumpulkan. Lalu dipanggilah *qafah* kemudian anak tersebut dinisbatkan kepada salah seorang dari mereka yang telah ditunjuk oleh *qafah* tersebut. Maka anak itupun dinisbatkan kepadanya tanpa bisa menolaknya. (<https://almanhaj.or.id/2643-pandangan-islam-terhadap-kebudayaan.html>)

Setelah Rasul diutus, Beliau menghapus ketiga macam budaya *Jahiliyah* pernikahan dan membiarkan budaya pernikahan Jahiliyah yang sama seperti dengan zaman sekarang ini. Berdasarkan riwayat ini, kita dapat mengetahui bahwa Islam membiarkan beberapa adat budaya kebiasaan manusia yang tidak bertentangan dengan syariat dan adab-adab Islam atau sejalan dengannya. Oleh karena itu Rasulullah tidak menghapus seluruh adat dan budaya masyarakat Arab yang ada sebelum datang Islam, akan tetapi Rasulullah *Shallallahu`Alaihi Wa Sallam* melarang budaya-budaya yang mengandung unsur *syirik*, seperti pemujaan terhadap leluhur dan nenek moyang, *ruku`* dan *sujud* kepada selain Allah dan budaya-budaya yang bertentangan dengan adab-adab Islami.

Jadi, selama adat dan budaya itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam, silahkan melakukannya. Namun jika bertentangan dengan ajaran Islam, seperti memamerkan aurat pada sebagian pakaian adat daerah, atau budaya itu berbau *syirik* atau memiliki asal-usul ritual *syirik* dan pemujaan atau penyembahan kepada dewa-dewa atau tuhan-tuhan selain Allah, penghormatan dengan cara

ruku` dan *sujud* kepada selain Allah, maka budaya seperti itu hukumnya terlarang. Sebagai seorang Muslim sudah seharusnya untuk menghindari hal-hal tersebut.

Ojigi secara garis besar dibagi menjadi 2 jenis yaitu *ojigi* yang dilakukan secara berdiri dan *ojigi* yang dilakukan secara duduk. Dalam *ojigi* yang dilakukan secara berdiri ada tingkatan yang hanya dengan anggukan kepala dan ada yang sampai derajat *ruku`*. Dalam *ojigi* yang dilakukan dengan cara duduk ada lima tingkatan yaitu : *Shiken Zarei*, *Sesshu Zarei*, *Takushu Zarei*, *Soushu Zarei*. Jenis-jenis *ojigi* tersebut ada beberapa jenis *ojigi* yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam dalam hal bentuk penghormatan kepada selain Allah. Hal ini dikarenakan gerakan *ojigi* tersebut ada yang sampai derajat *ruku`* dan *sujud*. *Ruku`* dan *sujud* dalam syariat Islam hanya boleh dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada Allah *Subhanallahu wa Ta`alla* saja.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh dengan tema *OJIGI DALAM PERSPEKTIF ISLAM MENURUT MAZHAB SALAFUS SHALIH* dengan metode kepustakaan dan *interview* dengan ulama yang berkompeten dibidangnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, penulis mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Ada budaya penghormatan kepada selain Allah yang dilarang dalam Islam
2. Banyaknya Muslim yang belum mengetahui bahwa *ojigi* adalah salah satu budaya Jepang yang dilarang dalam Islam
3. Banyaknya Muslim yang belum benar-benar memahami ajaran Islam dengan pemahaman yang benar.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penulisan skripsi ini penulis membatasi masalah pada *ojigi* yang diperbolehkan dan yang dilarang dalam Islam beserta dalil-dalilnya serta bagaimana *ojigi* dalam *perspektif* Islam menurut *mazhab salafus shalih*.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah yang dimaksud dengan *ojigi*?
2. Bagaimanakah jenis-jenis *ojigi* yang berlaku dalam masyarakat Jepang?
3. Jenis-jenis *ojigi* yang bagaimanakah yang dilarang dalam Islam?
4. Jenis-jenis *ojigi* yang bagaimanakah yang diperbolehkan dalam Islam?
5. Apakah ada dalil-dalil Al Qur`an dan Al Hadist yang melarang *ojigi*?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini:

1. Untuk menjelaskan arti dan makna *ojigi*
2. Untuk menguraikan tata cara dan penggunaan *ojigi* yang benar
3. Untuk menguraikan gerakan *ojigi* yang dilarang dalam Islam
4. Untuk menguraikan gerakan *ojigi* yang diperbolehkan dalam Islam
5. Menjelaskan dan memaparkan dalil-dalil Al Qur`an dan Al Hadist yang melarang *ojigi*

1.6 Metode Penelitian

Dalam metode penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan kajian literatur dan teknik *interview* yaitu bertanya secara langsung kepada responden dan analisis deskriptif yaitu memaparkan dengan menganalisa terlebih dahulu. Sumber data yang dijadikan bahan penulisan skripsi ini didapat dari perpustakaan Universitas Darma Persada, koleksi pribadi, dan sumber-sumber dari internet yang bisa dipercaya untuk mendukung penulisan skripsi ini. Sebagai sumber referensi utama dalam skripsi ini adalah buku yang berjudul “「おじぎ」の日本文化 “ karangan 神崎宣武 dan Al Qur`an Nur Karim.

1.7 Landasan Teori

Berkaitan dengan judul yang diambil, landasan teori dalam penelitian ini meliputi:

a. Budaya

Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata latin “*colere*” yang berarti mengolah atau mengerjakan. Kata *culture* terkadang juga diterjemahkan sebagai kultur dalam bahasa Indonesia. Budaya secara formal didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi, dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha (Mulyana dan Rakhmat,2001:18)

Budaya atau tradisi adalah kebiasaan turun-menurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun hal-hal yang bersifat ghaib atau keagamaan. Di dalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau satu kelompok manusia dengan kelompok manusia yang lainnya, dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu sistem, memiliki pola dan norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan (Mursal Esten,1999:21-22)

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. secara formal didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi, dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok (Mulyana dan Rakhmat,2001:18)

Untuk menciptakan kebudayaan, manusia harus berinteraksi dengan manusia lain dalam satu sistem satu kesatuan masyarakat. Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari manusia di mana ada manusia di situ ada kebudayaan. Kebudayaan adalah sebagai perwujudan kreasi manusia sebagai makhluk yang berbudaya yang ada dalam pikiran atau tindakan dan benda-benda hasil ciptaan manusia.

b. *Ojigi*

Dalam buku 「おじき」の日本文化 yang ditulis oleh Kanzaki Noritake disebutkan bahwa arti *ojigi* sebagai berikut :

“辞儀は、辞を述べる義であり、つまり挨拶の言葉のことである。あるいは、辞する儀でもあり、つまりは遠慮することである。「大日本国語辞典」や「日本国語大辞典」など大部な古辞典の類では、この二通りの解釈が最初にでてくる。その次に、頭を下げて礼をすること、とある。さらに、そこで得る祝儀にまで転じる。もとの意は、挨拶とか遠慮。とくに、その言葉。しかし、当然のように、そこでは頭を下げる所作がともなつたであろうことも、想像にたやすい。双方が不可分の対人儀礼である”(Kanzaki Noritake,2016:13)

Arti:

“*Ojigi* adalah suatu cara mengutarakan ucapan keterangan, dengan kata lain adalah kata-kata salam. Atau, melakukan penjelasan, dengan kata lain adalah menahan diri. Di dalam Kamus Kuno (*Dainihonkokujiten*) dan (*Nihonkokugodaijiten*) dan lain-lain arti pertama kali yang keluar adalah 2 arti di atas. Kemudian, melakukan penghormatan dengan menundukkan kepala.

Arti dasar *ojigi* adalah salam atau menahan diri. Tetapi, memang demikian, di mana menundukkan kepala disertai dengan gerak badan. Keduanya merupakan ritual pribadi yang tidak terpisahkan. “(Kanzaki Noritake,2016:13)

Membungkukkan badan atau *ojigi* di Jepang menunjukkan rasa hormat kepada orang atau suatu benda yang diberi bungkukan. Keadaan tingkat sosial di Jepang sangat mempengaruhi dan sangat penting dalam hal ini. Jika seseorang memiliki reputasi atau kelas yang lebih tinggi daripada orang lain, maka orang yang kelasnya lebih rendah akan membungkuk lebih dalam dan berbicara dengan bahasa yang lebih sopan kepada orang yang lebih tinggi kelas sosialnya.

c. Ibadah

Ibadah secara bahasa berarti merendahkan diri serta tunduk, sedangkan menurut terminologi, ibadah memiliki banyak definisi tetapi makna yang dimaksud adalah satu. Adapun secara istilah syariat para ulama memberikan beberapa definisi yang beraneka ragam. Di antara definisi terbaik dan terlengkap adalah yang disampaikan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullahu*. Beliau mengatakan “Ibadah adalah satu nama yang mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridhai oleh Allah berupa perkataan dan perbuatan, baik bathiniyah maupun lahiriyah. Mendirikan shalat, menunaikan zakat, menjalankan

puasa, menunaikan haji, berkata jujur, menyampaikan amanah, berbuat baik kepada orang tua, menyambung tali silaturahmi, menepati janji, memerintahkan kepada yang *ma`ruf* dan mencegah perbuatan yang munkar, berjihad memerangi orang-orang *kafir* dan orang-orang munafik, berbuat baik kepada tetangga, anak yatim, orang miskin, orang yang sedang berpergian, hamba sahaya dari kalangan manusia, juga berbuat baik terhadap binatang, berdo`a, berdzikir, membaca Al-Qur`an, itu semua adalah bentuk-bentuk peribadahan (amalan badan). Begitu juga mencintai Allah dan Rasul-Nya, rasa takut kepada Allah, bertaubat kepada-Nya, mengikhlaskan hati dalam menjalankan agama karena Allah, bersabar terhadap ketetapan-Nya, mensyukuri nikmat-nikmat-Nya, dan ridha dengan ketetapan-Nya, berserah diri kepada-Nya, mengharapkan rahmat dan kasih sayang-Nya, takut akan adzab-Nya, semua itu termasuk ibadah (amalan hati) yang ditujukan kepada Allah."(Ibnu Taimiyah,2017:2-3).

Keterangan di atas kita dapat membagi ibadah menjadi tiga bagian, ibadah hati, ibadah lisan dan ibadah anggota badan. Dalam ibadah ada perkara-perkara yang hukumnya *wajib*, *sunnah*, *mubah* dan ada pula yang haram.

1.8 Manfaat Penelitian

a. Bagi penulis

Manfaat penulisan skripsi ini bagi penulis pribadi sebagai mahasiswa pembelajar budaya Jepang, agar dapat memahami budaya Jepang bukan hanya mengetahui bahasa, tetapi juga budaya Jepang, dan dapat memperkaya pengetahuan tentang komunikasi orang Jepang yang tidak hanya menggunakan bahasa verbal tetapi juga memakai bahasa nonverbal, serta untuk menambah ilmu agama.

b. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembaca khususnya Muslim bahwa ada beberapa bentuk penghormatan ala Jepang *ojigi* yang hukumnya terlarang dilakukan. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ilmiah ini terdiri dari:

a. BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis menjelaskan tentang latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, landasan teori, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

b. BAB II: GAMBARAN UMUM TENTANG *OJIGI*

Dalam bab ini penulis akan menjelaskan segala hal yang terkait dengan *ojigi*, seperti: pengertian, makna, jenis dan tata cara *ojigi*.

c. BAB III: *OJIGI* DALAM PERSPEKTIF ISLAM MENURUT *MAZHAB SALAFUS SHALIH*

Dalam bab ini penulis akan menjelaskan macam-macam *ojigi* yang diperoleh dan yang dilarang dalam Islam beserta dalil-dalilnya dari Al Qu`ran dan *Hadist* Nabi .

d. BAB IV: KESIMPULAN

Dalam bab ini penulis akan menjelaskan kesimpulan atau intisari dari penulisan karya ilmiah ini. Penulis memberikan saran untuk berbagai pihak dengan harapan bisa memberi manfaat dalam bermuamalah dengan sesama dan dengan Allah.